

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

Urgensitas Cultural Sphere dalam Pendidikan Multikultural

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Said, Nur
Publisher	STAIN Kudus
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-17 06:03:33
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/155626

URGENSITAS *CULTURAL SPHERE* DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus

Nur Said

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

nursaid@ymail.com

Abstrak

Sunan Kudus adalah salah satu Walisongo yang hidup di Jawa pada abad ke-15. Ia telah meninggalkan warisan budaya yang memuat spirit multikulturalisme. Artikel ini fokus pada kajian warisan budaya Sunan Kudus yang memuat nilai-nilai multikultural dan mengonstruksinya menjadi pendidikan multikultural dalam konteks pengembangan akademik STAIN Kudus melalui cultural sphere. Kajian budaya dapat membuka perintang-perintang budaya dalam dimensi yang bervariasi tanpa dibatasi oleh kotak yang sempit dan menerobos rahasia makna tersembunyi dalam setiap tanda-tanda budaya. Semakin banyak orang yang mampu menangkap rahasia di balik fakta-fakta, maka semakin terbuka wawasan untuk memahami satu sama lain sehingga dapat dimanfaatkan sebagai agen perubahan sosial. STAIN Kudus perlu mengambil peran ini dengan mempromosikan visi keterbukaan, meningkatkan perangkat jaringan yang didukung oleh ruang budaya, baik secara fisik maupun sosial, di bawah prinsip-prinsip belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Kata Kunci: Lingkup Budaya, Pendidikan Multikultural, Rekonstruksi, Kajian Budaya.

Abstract

THE URGENCY OF CULTURAL SPHERE IN MULTICULTURAL EDUCATION (THE SPIRIT RECONSTRUCTION OF MULTICULTURALISM OF SUNAN KUDUS FOR MULTICULTURAL EDUCATION AT STAIN KUDUS). Sunan Kudus, one of the nine Islamic scientists (Walisanga) in Java who lived five centuries ago has left a cultural space in line with the spirit of multiculturalism. This article focus on the identification of cultural heritages of Sunan Kudus which is loaded with the values of multiculturalism and how to reconstruct them to become multicultural education in the context of academic development in STAIN Kudus through cultural sphere expansion. Cultural studies will be able to open the cultural barriers in various dimensions without being limited by the narrow boxes and penetrate the secret of the hidden meaning in every culture signs. The more people able to capture the secrets behind the facts, the more open the insight to understand each other so that it can be utilized agents of social change. STAIN Kudus need to take this role by promoting a vision of openness, improved networking devices supported cultural space both physically and socially under principles; learning to know, learning to do, learning be, and learning to live together in the context of Islamic higher education.

Keywords: Cultural Sphere, Multicultural Education, Reconstruction, Cultural Studies.

A. Pendahuluan

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, masyarakat kita diramalkan oleh isu-isu aktual terutama terkait dengan terjadinya benturan antar budaya yang tidak bisa terbendung lagi sebagai akibat dari gelombang modernitas dan globalisasi budaya. Fenomena ini telah meruntuhkan sekat-sekat kultural, etnik, ideologi, dan agama. Mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik, menciptakan keragaman dalam relasi-relasi keberagamaan. Sekarang, cukup sulit menemukan komunitas-komunitas sosial yang bisa konsisten memproteksi diri agar tetap menjadi kelompok sosial yang homogen dan monokultur.

Fenomena multikultural sudah menjadi bagian dari imperatif peradaban manusia. Multikulturalisme melingkupi pluralitas ras, etnik, gender, kelas, dan agama sampai pilihan gaya hidup. Konsep ini setidaknya bertumpu pada dua keyakinan. *Pertama*, secara sosial, semua kelompok budaya dapat dipresentasikan dan hidup berdampingan bersama. *Kedua*, diskriminasi dan rasisme dapat direduksi melalui penetapan citra positif keragaman etnik dan pengetahuan budaya-budaya lain. Untuk itu, wawasan tentang multikulturalisme perlu dikukuhkan.

Penegasan pentingnya wawasan multikultural yang akhir-akhir ini menjadi fenomenal, bukan berarti selama ini belum pernah ada interaksi sosial yang mencerminkan semangat multikultural sebagaimana terurai diatas. Ada sejumlah fenomena tanda budaya yang kalau kita peka dan mau membaca secara jeli tentu akan mampu menembus fakta bahwa sesungguhnya dalam tradisi atau budaya sekitar kita sarat dengan semangat pendidikan multikultural.

Kalau UNESCO, lembaga Persatuan Bangsa-Bangsa yang menangani persoalan pendidikan memberikan landasan 4 (empat) pilar dalam pendidikan yaitu; *learning to do, learning to know, learning to be* dan *learning to live together*; hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan multikultural tidaklah cukup hanya memberikan wawasan secara kognitif (*to know*) tentang pluralitas budaya yang ada, akan tetapi yang terpenting adalah menjadi (*to be*) masyarakat yang inklusif, toleran, dan non-sektarian. Sehingga selalu memberikan ruang kepada siapa saja tanpa memandang latar budaya, agama, golongan maupun gender untuk beraktualisasi diri baik secara individual maupun sosial (*to live together*).

Dengan demikian yang lebih urgen dalam pendidikan multikultural adalah sejauh mana individu dalam suatu komunitas mendapatkan ruang seluas-luasnya bagi terbukanya dialog lintas budaya. Dialog bukan semata percakapan bahkan pertemuan dua pikiran dan hati mengenai persoalan bersama, namun merupakan komitmen untuk saling belajar dapat berubah dan

berkembang. Berubah artinya dialog terbuka, jujur dan simpatik dapat membawa pada kesepahaman, karenanya prasangka, stereotip, dan celaan dapat dikurangi dan dieliminir. Berkembang karena dialog mengantarkan pada informasi, klarifikasi dari sumber primer dan dapat mendiskusikannya secara terbuka dan tulus sehingga mampu mengambil hikmah dalam masing-masing golongan. Dialog merupakan pangkal pencerahan nurani dan akal pikiran menuju kematangan cara beragama yang menghargai yang lain (*the otherness*). Karena itu, setiap komunitas yang berkeinginan membangun kesadaran multikulturalisme tertuntut untuk menyediakan ruang budaya (*cultural sphere*), sehingga dialog terbuka yang dilandasi kejujuran dan kemauan untuk belajar bisa terwujud.

Apalagi seperti ditegaskan oleh Umberto Eco bahwa: “*culture is signification and communication: humanity and society exist only when communicative and significative relationships are establish*” (Umberto Eco, 1979). Pernyataan Eco mengisyaratkan bahwa terbentuknya suatu budaya tak lepas dari suatu proses komunikasi dan interaksi hubungan antar tanda budaya (*signification*). Eksistensi kemanusiaan dan masyarakat akan mampu bertahan hanya jika komunikasi dan hubungan antar tanda (budaya) terwujud dan terpelihara dengan baik. Maka sekali lagi untuk kepentingan ini ruang budaya juga merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawarkan lagi.

Di sekitar kita, masyarakat agama keberadaan ruang budaya yang mencerminkan semangat multikulturalisme sudah merupakan sesuatu yang tidak asing lagi. Apalagi dalam komunitas Islam di Jawa yang disebarkan melalui Walisongo, pendekatan kultural dalam dakwah Islam sangatlah kental, sehingga Islam relatif diterima oleh masyarakat lokal yang sebelumnya sudah mengikuti keyakinan tertentu secara damai dan akomodatif. Lagu *Lir-ilir* yang sekarang masih populer di tengah budaya pop adalah media Sunan Kalijaga dalam mensyiarkan Islam selain juga seni Wayang Kulit. Keberadaan para etnis Cina yang datang silih berganti di makam Sunan Gunung Jati juga sebagai penanda betapa kearifan budaya Sunan Gunung Jati begitu melekat dalam

komunitas multikultur di Cirebon. Demikian juga, eksistensi Menara Kudus yang berdiri tegak di tengah-tengah kota Kudus adalah “Menara Multikultural” dan sekaligus sebagai tanda budaya keterbukaan yang bisa dijadikan inspirasi dalam mengkonstruksi ruang budaya bagu semangat multikulturalisme.

Sebagai upaya merekonstruksi semangat multikulturalisme Kanjeng Sunan Kudus di tengah tantangan global dengan keragaman etnik dan budaya dalam masyarakat Indonesia, maka menjadi relefan merenungkan dan “membaca” kembali berbagai tanda budaya yang ditinggalkan oleh Sunan Kudus baik yang berupa seni, mitologi maupun artefak tanda budaya yang mungkin masih bisa diakses secara mudah.

B. Pembahasan

1. Sunan Kudus dan Semangat Multikulturalisme

Sunan Kudus yang memiliki nama asli R. Ja’far Shodiq dikenal sebagai pelopor penyebar Islam di Jawa Tengah bagian utara dan pusatnya di Kudus. Ketika beliau memimpin rombongan jamaah haji mendapat gelar dengan julukan R. Amir Hadji. Sunan Kudus juga memiliki nama kecil yang populer dengan Raden Untung. Keberadaan R. Ja’far Shodiq di Kudus dalam menjalankan dakwahnya tak lepas dari kepercayaan yang diberikan oleh seorang tokoh Islam keturunan Cina yang di Kudus lebih dikenal dengan Kyai Telingsing yang sekarang makamnya di desa Sunggingan Kudus.

Menurut silsilahnya Sunan Kudus ialah putra dari R. Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung di Jipang Panolan (sekarang sebelah utara Blora). R. Usman Haji adalah putra Raja Pendeta bin Ibrahim Asmarakandi (Samarkand adalah sebuah kota di Usbekistan). Ibrahim Asmarakandi bin Maulana Muhammad Jumadal Kubra bin Zaini Al Khusain bin Zaeni Al Kubra bin Zaenul Aliem bin Zainul Abidin bin Sayyid Husain bin Ali, suami Siti Fatimah puteri Rasulullah SAW.¹ Mencermati silsilah

¹ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam* (Kudus: Menara Kudus, 1977), hlm. 12-13.

Sunan Kudus di atas menunjukkan bahwa Sunan Kudus memiliki akar keturunan dengan bangsa Arab dan memiliki jalur nasab hingga Rasulullah SAW. Sunan Kudus dikenal ulet dan memiliki jiwa pedagang (kewirausahaan) yang cukup tinggi. Bahkan jiwa dagangnya sekarang masih tertanamkan dalam jiwa masyarakat Islam Kudus, terutama Kudus Kulon sebutan subkultur masyarakat di sekeliling menara Kudus yang kebanyakan memiliki usaha konfeksi dan bordir busana muslimah.

Selain itu yang membuat Sunan Kudus kharismanya kuat adalah keilmuannya yang tinggi dalam bidang agama Islam terutama ilmu tauhid, hadits, tafsir, dan mantiq. Maka diantara sembilan wali hanya beliau yang dikenal dengan “Waliyul Ilmi”.² Maka lantaran beragamnya penguasaan ilmu yang dikuasai oleh Sunan Kudus, menjadikan banyak murid, santri dan kader yang berguru kepada beliau untuk menimba ilmu Islam. Sehingga tak mengherankan kalau disetiap kecamatan bahkan sebagian besar desa di Kudus terdapat makam para wali yang tak lain sebagai murid dari Sunan Kudus. Maka tradisi khoul (peringatan wafat seorang wali) di Kudus sangat kuat. Sunan Kudus juga dikenal sebagai seorang sastrawan dan seniman yang telah melahirkan sejumlah karya syair yang banyak digemari para santri dan pengikutnya. Diantara karya seni dan sastranya yang terkenal adalah Gending Jawa Maskumambang dan Mijil yang di kalangan pecinta budaya Jawa kedua gending tersebut masih *diuri-uri* (dilestarikan) di Jawa terutama melalui seni Karawitan.

Orang yang jiwa seninya tinggi sebagaimana Sunan Kudus cenderung memiliki *rasa pangrasa* (kepekaan) yang kuat dalam membaca realitas, sehingga wawasannya terbuka, tidak eksklusif dan menghargai betul perbedaan (*kebinnekaan*) dan kemajemukan (*pluralitas*) baik dalam budaya, keyakinan maupun etnisitas. Kecenderungan Sunan Kudus yang memiliki apresiasi terhadap pluralitas dan multikulturalisme ditunjukkan dengan metode dakwahnya yang lebih mengedepankan pendekatan kultural (jalan kebijaksanaan) daripada teologis semata.

² *Ibid.*

Sejumlah tanda budaya yang masing mengakar di kalangan masyarakat Kudus hingga sekarang adalah adanya semacam mitologi tentang “larangan” menyembelih sapi bagi masyarakat Kudus sebagai bentuk penghormatan terhadap toleransi kanjeng Sunan Kudus ketika berinteraksi dengan masyarakat Hindu/Budha ketika zaman dakwah beliau. Seperti diketahui bersama, sapi merupakan binatang yang dianggap suci oleh umat Hindu. Maka untuk menarik simpati umat Hindu, sunan kudus justru membawa sapi ke depan masjid dan diikatnya di sekitar pekarangan masjid (sekarang dikenal dengan *Masjid Aqsha Kudus*). Sikap Sunan Kudus ini justru mengundang daya tarik masyarakat umum (kala itu) yang mayoritas beragama Hindu sehingga mereka pun berbondong-bondong datang ke masjid. Ketika mereka sudah cukup banyak berkumpul di lingkungan masjid, pada saat itulah Sunan Kudus mulai menyampaikan ajakannya/mengenalkan ajaran-ajaran pokok Islam dan sekaligus mengajak “mengkritisi” terhadap ajaran keyakinannya yang “berpihak” kepada sapi/lembu.³ Cara seperti ini ternyata telah mendapatkan simpati besar dari masyarakat, sehingga Islam mampu berkembang pesat di Jawa khususnya di Kudus bahkan hingga Islam merupakan agama mayoritas di Kudus hingga sekarang.

Maka kurang lebih ada benarnya kalau Eliade menegaskan bahwa sejarah kehidupan umat, manusia tidak pernah terlepas dari mitos-mitos. Bahkan dalam masyarakat modern sekalipun tidak bisa terlepas pengaruh mitos-mitos tertentu, meskipun dalam masyarakat modern mitos cenderung merosot menjadi legenda, epos, balada, atau roman akibat pengaruh pemikiran yang rasionalistis. Namun peran mistisnya tetap tidak bisa diabaikan terutama ketika terjadi pertentangan antara realitas-realitas dengan pernyataan-pernyataan, maka mitos akan menjadi contoh model bagi kegiatan manusia yang bermakna dengan menyatukan hal-hal yang bertentangan tadi (*coincidentia oppositorum*). Persatuan semacam itu sebagai bentuk transendenisasi kosmos, dengan merealisasikan keadaan tanpa beda primordial, persatuan awal-mula, totalitas asli.

³ *Ibid.* hlm. 15.

Kalau hingga sekarang di Kudus tidak pernah ditemukan orang yang menyembelih sapi, dengan dalih masih kuatnya mitologi Sunan Kudus yang melarang menyembelih sapi sebagai wujud sikap toleransi dan penghormatan terhadap kelompok lain semakin menguatkan pendapat Eliade tersebut. Mitos kemudian menjadi contoh model bagi “tindakan manusia yang bermakna”. Bahkan bagi Roland Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi sehingga di dalamnya sarat dengan pesan. Mitos kemudian tidak mungkin dapat menjadi obyek, sebuah konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah sebuah mode penandaan. Sebagai mode penandaan, mitos tidak bisa dipahami dalam pengertian klasiknya, tetapi harus diletakkan pada proses penandaan dalam diskursus semiologi Roland Barthes. Dengan demikian sikap memilih tidak “tidak menyembelih sapi” dalam masyarakat Kudus menjadi sebuah tanda (*sign*) yang menyiratkan adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kecenderungan masyarakat Kudus yang tidak mau menyembelih sapi menjadi penanda (aspek material), sedangkan petandanya adalah sebuah sikap mental yang toleran penuh penghargaan terhadap adanya pluralitas budaya, keyakinan/agama dan etnisitas. Sehingga membaca mitologi tersebut sebenarnya adalah cara alternative menemukan identitas budaya masyarakat Kudus yang toleran, terbuka terhadap dialog sebagaimana dipraktekkan oleh Sunan Kudus yang menjadi figur kunci (*key figure*) leluhur Islam di Kudus. Keberadaan mitos-mitos yang masih berkembang dalam masyarakat jangan dipahami dalam pengertian klasiknya yang anti rasionalitas atau bahkan diklaim sebagai biang kemunduran dan seterusnya.

Apalagi seperti ditegaskan oleh Barthes, tuturan mistis berbentuk dari suatu “materi” (material) yang berkesuaian dalam suatu proses komunikasi dalam masyarakat, dan semua materi-materi mitos mengisyaratkan adanya kesadaran makna. Maka, segala sesuatu dapat menjadi suatu mitos.⁴ Hal inilah yang

⁴ Roland Barthes, *Image, Music, and Text* (New York: Hill and Wang, 1984), hlm. 109.

berkembang dalam budaya media untuk strategi pencitraan iklan, mitos memiliki posisi yang sangat strategis untuk mempengaruhi orang lain, karena makna yang ditonjolkan bukan makna denotative tetapi makna tersembunyi (konotatif). Maka dalam perspektif *cultural studies*, Sunan Kudus sebenarnya telah menggunakan teknologi media (strategi komunikasi) dengan menggunakan metabahasa dengan memunculkan mitos larangan menyembelih sapi. Ternyata strategi Sunan Kudus cukup berhasil membawa sebuah pencitraan/ideologi pentingnya penghargaan terhadap perbedaan ras, agama, budaya, golongan, minoritas dan lainnya. Dan citra tersebut mampu bertahan hingga ratusan tahun bahkan hingga sekarang. Ideologi seperti itulah yang kini dikenal dengan multikulturalisme.

Tanda budaya lain yang tak kalah menarik dimunculkan oleh Sunan Kudus dalam mempertahankan citra multikulturalisme adalah tegaknya Menara Kudus yang hingga sekarang menjadi identitas kota Kudus. Menara Kudus bukan sekedar benda mati yang kering makna. Menara Kudus adalah tanda budaya yang bertahan, tegak-kokoh hingga sekarang, namun seringkali orang mengalami krisis makna sehingga belum mampu menangkap ada apa dibalik eksistensi Menara Kudus disamping nilai artistik dan keindahannya. Maka, menjadi penting untuk dikuak dan dibaca agar Menara Kudus yang benda mati tersebut, menjadi “hidup”, kaya makna.

2. Menara Kudus, Menara Multikultural

“Benda-benda peninggalan masa lalu adalah penanda agar manusia yang hidup pada masa sesudahnya menemukan kearifan dari peristiwa yang pernah terjadi. Dalam nyawa benda “mati” itu kita memahami rahasia alam”.⁵ Kutipan seorang antropolog di atas cukuplah bisa menjadi renungan awal betapa Menara Kudus sebagai peninggalan masa lalu, tidaklah sebuah eksistensi benda mati yang tidak ada makna, hal keberadaannya menyimpan kearifan dan rahasia suatu peristiwa yang pernah terjadi.

⁵Timbul Haryono, *Kompas*, 7 September 2006.

Apalagi di sebuah balok bagian atap Menara juga terdapat teks yang berbunyi “*Gapura rusak ewahing jagad*”. Dalam tradisi Jawa teks tersebut menunjukkan *Chandra Sangkala* tahun Jawa yang berarti; 1 (*jagad*), 6 (*ewah*), 0 (*rusak*), 9 (*gapura*), maka berbunyi 1609 tahun Jawa atau bertepatan 1685 Masehi. Soetjipto Wirjosuparto sebagaimana dikutip oleh Bambang Setia Budi menilai, keterangan ini menunjukkan rusaknya atap menara yang kemudian diperbaiki dan diperingati dengan inskripsi tersebut. Sedang berdirinya Menara tersebut menurutnya pada abad XVI bersamaan dengan pendirian Masjidil Aqsha pada tahun 956 Hijriyah atau 1549 Masehi.⁶

Menara Kudus tersebut berbentuk candi bercorak Hindu Majapahit, bukan pada ukurannya yang besar saja, tetapi juga keunikan bentuknya yang tak mudah terlupakan. Bentuk ini tidak akan ditemui kemiripannya dengan berbagai Menara masjid di seluruh dunia. Bangunan menara ini berketinggian 18 meter dan berukuran sekitar 100 m persegi. Pada bagian dasar, secara kuat memperlihatkan sistem, bentuk, dan elemen bangunan Jawa-Hindu. Hal ini bisa dilihat dari kaki dan badan Menara yang dibangun dan diukir dengan tradisi Jawa-Hindu, termasuk motifnya. Ciri lainnya bisa dilihat pada penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen, namun menurut cerita rakyat (*oral history*) batu-bata tersebut digosok-gosok hingga lengket.

Dalam pengamatan Budi, secara khusus Menara Kudus terdapat adanya selasar yang biasa disebut *pradaksinapatta* pada kaki menara yang sering ditemukan pada bangunan candi. Teknik konstruksi tradisional Jawa juga dapat dilihat pada bagian kepala menara yang berbentuk suatu bangunan berkonstruksi kayu jati dengan empat *soko guru* yang menopang dua tumpuk atap *tajuk*. Sedangkan di bagian puncak atap tajuk terdapat semacam *mustoko* (kepala) seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa yang jelas merujuk pada elemen arsitektur Jawa-Hindu.

⁶ Bambang Setia Budi, *Kompas*, 15 Juni 2003.

Keunikan lain adalah beduk dan kentongan pada pendopo di bagian kepala menara. Peletakan benda-benda seperti itu merupakan tata letak yang tidak lazim di masjid-masjid Jawa tradisional. Karena alat-alat yang biasa ditabuh sebelum dikumandangkan azan itu hampir selalu diletakkan di pendopo masjid sebelah timur. Hal ini memperkuat kaitan menara dengan menara Kul-kul Bali karena pada menara Kul-kul Bali biasanya tergantung kentongan di bagian kepala menara tepat di bawah atap.

Satu lagi yang tak kalah menarik adalah tempat wudhu kuno dari susunan bata merah, dengan lubang pancuran berbentuk kepala arca berjumlah delapan buah. Ada yang mengaitkan dengan falsafah Buddha, yaitu Asta Sanghika Marga (delapan jalan utama) yang terdiri dari pengetahuan, keputusan, perbuatan, cara hidup, daya, usaha, meditasi, dan komplementasi yang benar. Sedangkan bentuk arca seringkali dikaitkan dengan kepala sapi bernama Kerbau Gumarang karena binatang sapi dulunya diagungkan orang Hindu di Kudus. Sementara tingkatan-tingkatan yang terdapat pada tubuh bangunan Menara menunjukkan sebagai bangunan yang dijiwai kebudayaan lama yang biasanya terdiri dari paling tidak tiga atau empat tingkat. Dari empat tingkatan tersebut dalam tasawuf Jawa diartikan sebagai syari'at, tharikat, ma'rifat, dan hakekat.⁷

Lebih jauh, dengan mencermati tanda budaya yang ada di Menara menunjukkan kedatangan Islam di Jawa didahului oleh agama Budha dan Hindu. Ketika Islam datang ke Kudus, masyarakatnya memeluk teguh ajaran-ajaran Hindu. Kehadiran Menara juga menunjukkan wujud asimilasi dan alkulturasi dengan adat serta kepercayaan lama sebagai strategi dakwah Islam. Selanjutnya, keberadaan Menara Kudus juga merupakan sebagai tanda berakhirnya kepercayaan lama (Hindu), menuju agama tauhid (Islam). Kalau sebelumnya menara lebih digunakan untuk pemujaan terhadap dewa-dewa melalui arca-arca, maka sejak kehadiran Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus, menara

⁷ Solichin Salam, *Kudus Purbakala*, hlm. 24.

dijadikan sebagai tempat adzan, panggilan untuk segera menjalankan ibadah shalat saat tiba waktunya. 2 sebagai dampak sosialnya, masyarakat sekitar Menara syi'ar Islamnya kuat, santri dan memegang teguh syari'at Islam.

Norberg, seorang pakar arsitektur menegaskan bahwa diri dan ruang saling mengejawantahkan satu sama lain. Pengidentifikasian diri baik individual maupun kelompok secara spasial melahirkan “konsep menghuni” (*to dwell*) yang akan memungkinkan seseorang menjadi bagian dari suatu lingkungan dalam memaknai sekelilingnya (*to belong to a given place by which we are able to position ourselves in meaningful surrounding*).⁸ Dengan demikian untuk memahami kehidupan suatu kelompok masyarakat bisa ditelaah melalui penelusuran struktur spasial pada suatu ruang fisik baik dari sisi letak, struktur bangunan, serta bagaimana menfungsikan struktur ruang tersebut dalam logika tindakan. Bangunan atau benda-benda yang sarat dengan nilai simbolik lainnya adalah suatu kebudayaan yang terpentas melalui ruang. Dengan semakin, bangunan kelembagaan, seperti halnya Menara Kudus mengemban kapasitas untuk mewujudkan posisi diri di dunia dengan berbagai cara dan modelnya. Interpretasi terhadap makna ruang dalam dialektika sosial inilah yang kemudian turut mengkonstruksi perilaku hingga membentuk suatu identitas budaya yang unik.

Tidak hanya ruang fisik yang turut mengkonstitusi kultur dalam memproduksi interaksi sosial pelaku dalam suatu tindakan (praktek), cara berpikir, hingga ekspresi suatu komunitas; akan tetapi ruang sosial juga memiliki andil yang tak kalah kuat dalam suatu pertarungan budaya. Bagi Bourdieu, ruang sosial merupakan ruang kelompok-kelompok status yang dicirikan dengan berbagai gaya hidup yang berbeda sehingga sangat heterogen.⁹ Ruang fisik dan ruang sosial kemudian menjadi

⁸ Christian Norberg Schulz, *The Concept of Dwelling: on the Way to Figurative Architecture* (New York: Rozolli, 1985), hlm. 5-6.

⁹ Richard Harker, *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Boerdeou* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 7-8.

faktor penjelas logika berfungsinya masyarakat atau komunitas tertentu. Keceragaman *habitus* dalam suatu komunitas tertentu akan menjadi dasar perbedaan gaya hidup dalam suatu masyarakat sehingga terbentuk subkultur yang khas dan unik.

Daya hidup bisa dipahami sebagai keseluruhan selera, kepercayaan dan praktek sistematis sehingga menjadi ciri suatu kelas. Termasuk didalamnya adalah opini “politik”, keyakinan filosofis, keyakinan moral, selera estetis dan budaya.¹⁰ Melalui suatu pertarungan simbolik atas persepsi dunia sosial yang mengambil dua bentuk; pada sisi obyektif dan subyektif, akhirnya melahirkan apa yang disebut oleh Bourdieu sebagai “tindakan yang bermakna”.

Eksistensi Menara Kudus dengan merupakan salah satu representasi media pertarungan simbolik dalam proses negosiasi (dialog) antar budaya yang terjadi pada zamannya. Setidaknya unsur budaya Jawa-Gujarat- Persia-Cina dan kolonial tercermin dalam berbagai ornamen yang ada pada Menara Kudus dengan berbagai latar simbolik. Maka beragam simbol dan tanda yang tampak pada Menara Kudus yang mencerminkan keragaman budaya, keyakinan, adat-istiadat tersebut tak lain sebagai wujud semangat multikulturalisme yang dipentaskan melalui struktur bangunan yang artistik dan penuh dengan muatan makna filsafat dan ajaran yang bersifat transendental.

Sunan Kudus dengan demikian telah mementaskan *cultural sphere*, yang memungkinkan pada penerusnya untuk selalu memperhatikan dan menghargai dimensi keberdaan. Perbedaan kalau diaktualisasikan dalam bentuk dialog secara terbuka dan penuh dengan kejujuran akan mampu melahirkan tata nilai baru yang pro terhadap dinamika kultur dan ragam budaya. Dengan logika inilah, tidak berlebihan kalau Menara Kudus merupakan “Menara Multikultural” yang darinya sebenarnya semua khalayak dan publik bisa belajar dari kearifan tanda budaya yang ada padanya.

¹⁰ Haryatmoko, “*Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*”, dalam *Basis* No. 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember 2003, hlm. 9.

Kalau Sunan Kudus telah melahirkan *cultural sphere* dalam bentuk “Menara Multikultural” maka dalam dunia akademik semangat multikulturalismenya tidaklah harus menciptakan banyak Menara sebagaimana dilakukan oleh Sunan Kudus. Akan tetapi semangat Multikulturalisme tersebut bisa diejawantahkan dalam bentuk kajian atau dialog antar budaya secara kongkrit dan nyata. Maka harus membuka ruang lagi (*cultural sphere*) yang bersifat multikultur untuk kajian dan penelitian. Maka fenomena *cultural studies* yang akhir-akhir ini mulai ngetren sebenarnya langkah positif yang harus disikapi di berbagai pihak terutama dalam dunia pendidikan.

3. *Cultural Studies* Dalam Pendidikan Multikultural

Culture studies merupakan suatu bangunan diskursif yaitu jejak-jejak (bangunan) pemikiran, citra dan praktis yang menyediakan cara-cara untuk berbicara, bentuk-bentuk pengetahuan dan tindakan yang terkait dengannya tentang topik, aktivitas sosial tertentu atau arena institusional dalam masyarakat. *Cultural studies* dibangun oleh suatu cara yang tertata di sekeliling konsep-konsep kunci, ide, dan pokok perhatian. Terlebih lagi *cultural studies* memiliki suatu momen ketika dia menamai dirinya sehingga memiliki berbagai macam landasan intelektual. *Cultural studies* dalam hal ini sebagai suatu arena interdisipliner dimana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat diambil dalam rangka menguji hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan. *Cultural studies* terkait dengan semua praktek, institusi dan sistem klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai, kepercayaan, kompetisi, rutinitas kehidupan, dan bentuk-bentuk kebiasaan perilaku suatu masyarakat. Karenanya *cultural studies* lebih dari sekedar studi tentang budaya (*study of culture*).¹¹

Sehingga dengan *cultural studies* akan mampu membuka sekat-sekat budaya dalam berbagai dimensinya tanpa dibatasi oleh kotak-kotak yang sempit bahkan *cultural studies* mampu menembus rahasia makna tersembunyi dalam setiap tanda budaya.

¹¹ Chris Bakker, *Cultural Studies* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 6-7.

Semakin orang mampu menangkap rahasia dibalik fakta, maka semakin membuka wawasan untuk memahami lebih mendalam tentang fenomena tanda dan simbol dalam lintas budaya. *Cultural studies* berusaha mengeksplorasi hubungan antara bentuk-bentuk kekuasaan dan berusaha mengembangkan cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang dapat dimanfaatkan sejumlah agen dalam upayanya untuk perubahan.

Dengan demikian *cultural studies* akan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri untuk membedah dan membaca jejaring tanda, interaksi simbolik, mekanisme kuasa, serta fenomena budaya pop lintas kultur dan peradaban. Hal ini tentu akan memperkaya wawasan budaya secara bebas tanpa disekat oleh eksklusifisme ideologi, agama maupun gender. Maka *cultural studies* menjadi sebuah kebutuhan dalam dunia akademik/Perguruan Tinggi yang peduli terhadap wacana kontemporer tentang pendidikan multikultural. Maka dalam sepuluh tahun terakhir ini mulai bermunculan tawaran program pendidikan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengedepankan perspektif *cultural studies*. Misalnya di Universitas Gajah Mada (UGM) melalui kerjasama dengan Temple University USA telah membuka program internasional pasca sarjana dengan konsentrasi pada *Interreligious and Cross-Cultural Studies* (CRCS). Bahkan mulai tahun 2007 mendatang melalui *International Corcorcium of Religious Studies* (ICRS) antara UGM Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Duta Wacana Yogyakarta membuka program Ph. D. bertaraf internasional dengan konsentrasi pada *interreligious and cross-cultural studies*.

Lalu di UIN Yogyakarta dan Jakarta bekerja sama dengan Mc. Gill University sejak tahun 2002 juga telah menawarkan program *International Interdisciplinary For Social Work* (IIS) sebagai respon atas adanya fenomena budaya lokal yang mengalami kejumudan sehingga menuntut “kerja sosial” untuk membangkitkan dan memberdayakannya dengan pendekatan interdisipliner. Tawaran program studi yang senafas dengan *cultural studies* juga mulai

dirintis dijenjang Strata Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Paling tidak terlihat di Fakultas Dakwah dengan jurusan Pemberdayaan Masyarakat.

Geliat *cultural studies* di kalangan LSM malah jauh lebih semarak dan membumi. Di Jakarta ada Desantara, *Institute for Cultural Studies* yang dimotori oleh peneliti dari LIPI, Bisri Effendi. LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) Jakarta yang tahun 1970-an/1980-an bersemangat berpikir modernisme telah mulai mengembangkan *cultural studies* karena dinilai punya dampak besar terhadap kehidupan intelektual. Ilmu ini telah menjadi sebuah komoditas sehingga *cultural studies* menjadi semacam “*merkantilisme ilmu pengetahuan*” (*the mercantilisation of knowledge*). Oleh para eksponennya *cultural studies* dianggap cukup menjanjikan, karena usaha-usahanya yang eksplisit untuk membedah soal-soal nyata sehari-hari, dari persoalan politik, rasial, seksual, kultural, transnasional, dan lain-lain.¹²

Di Jakarta, ada juga lembaga bernama IfCS (Institute for Cultural Studies) yang dimotori oleh tokoh muda NU, Ahmad Baso. Maka ketika IfCS membuka tiga kelas Madrasah Emansipatoris (ME), semacam kursus belajar kelas dewasa dengan pendekatan *Cultural Studies*, ternyata peminatnya juga cukup banyak. Ada empat isu utama yang digarap IfCS, yakni menggagas kembali (*rethinking*) Indonesia; perempuan dan multikulturalisme; pribumisasi Islam; pesantren dengan isu rekonsiliasi agama dan kebudayaan.

Di Yogyakarta terdapat KUNCI *Cultural Studies Center* yang dimotori oleh sekelompok mahasiswa. Secara berkala KUNCI menerbitkan *newsletter* seputar *cultural studies* seperti studi tubuh, studi kolonialisme, gay atau lesbian, cyberculture, budaya materi dan gaya remaja. Situs KUNCI yang dikelola oleh mahasiswa-mahasiswa Yogyakarta itu, kini perbincangan tentang *cultural studies* menyubur di Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta.¹³

Di Kudus, kota kecil yang makin maju ini juga sedang

¹² *Kompas*, 19 Mei 2002.

¹³ www.detik.com

tumbuh peminat *cultural studies* dikalangan akademisi. Mereka bergumul dan membentuk sebuah wadah kajian LePPPAS (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Pendidikan, Agama, dan Sosial-Budaya). Mereka bergerak dan mengembangkan tafsir sosial dan budaya terutama dalam benturan antara agama dan budaya lokal dalam masyarakat agama. Tidak hanya berhenti pada wilayah wacana, namun bergerak masuk hingga pada aksi sosial, membangun jaringan lalu aksi bersama menafsirkan budaya. Seperti yang baru-baru ini diselenggarakan kerja sama LePPPAS dengan DEPdagri dalam “Halaqah Kebangsaan” yang melibatkan komunitas masjid di Kudus pada penghujung tahun 2006 ini. Bersama-sama menafsir sosial dan dialog budaya menformulasikan strategi kebudayaan untuk menggerakkan ekonomi umat.

Tumbuhnya ragam komunitas yang berkonsentrasi pada *cultural studies* merupakan fenomena menarik dalam perspektif pendidikan multikultural. *Cultural studies* hanya bisa dilakukan bagi mereka yang memiliki wawasan terbuka (*open minded*) tanpa prasangka serta mengedepankan nir-kekerasan dan budaya damai. Mereka hidup dalam harmoni dan menghargai pluralitas budaya dan agama. Nilai-nilai tersebut tentu selaras dengan semangat pendidikan multikultural seperti telah disinggung di atas. Dengan demikian semakin maraknya tren *cultural studies* dalam berbagai komunitas hal itu akan memperluas *cultural sphere* yang memungkinkan masing-masing komunitas melakukan interaksi dan dialog lintas budaya sehingga pada saat yang sama spirit multikulturalisme, maka potensi konflik akan semakin sirna dan budaya damai akan semakin tumbuh subur.

Sehingga teks “*Gapura rusak ewahing jagad*” yang terdapat di puncak Menara Kudus dalam konteks ini dapat saja dipahami sebagai tanda budaya yang memiliki nilai pesan cukup tinggi. Sebagai tanda maka teks tersebut juga merupakan penanda bahwa ketika gapura (menara multikultural)—sebuah petanda kesadaran multikulturalisme—rusak (robok), maka akan terjadi *ewahing jagad*—petanda sebuah konflik/kerusakan/disharmoni yang merusak

tatanan. Karenanya semangat multikulturalisme harus selalu ditegakkan secara kokoh, sekokoh menara multikultural (baca: Menara Kudus).

Salah satu upaya penegakan semangat multikulturalisme tersebut adalah dengan membuka seluas-luasnya ruang budaya dan memperlebar kajian *cultural studies* di berbagai komunitas. Semakin mengakar *cultural studies*, semakin kuat pemahaman terhadap identitas budaya. Dari memahami, melahirkan keyakinan, lalu menumbuhkan saling pengertian.

4. *Cultural Studies* di STAIN Kudus

Kalau Sunan Kudus telah menegakkan “Menara Multikultural” yang begitu kokoh dan bertahan hingga sekarang, maka sudah sepatutnya hal ini dijadikan sebagai inspirasi bagi siapa saja yang kompeten dengan pendidikan multikulturalisme untuk kemudian dikontekstualisasikan dalam dunia akademik dan pendidikan. STAIN Kudus sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Kudus tentu paling bertanggung jawab secara akademik untuk merekonstruksi semangat multikulturalisme yang digagas oleh Sunan Kudus.

Untuk itu sudah selayaknya STAIN Kudus memperluas ruang budaya yang memungkinkan *cultural studies* bisa terbangun dan berkembang secara subur. Maka beberapa tawaran yang bisa dikedepankan untuk *plans of action* bagi STAIN Kudus adalah:

- a. Membuka akses jaringan seluas-luasnya terutama terhadap jaringan yang memiliki perbedaan latar budaya dan tradisi agama. STAIN Kudus bisa menjadi institusi yang terbuka dalam menerjemahkan *rahmatat lil’alamin*. Karenanya perlu kemauan akademik (*academical will*) untuk menerima atau menghadirkan kelompok lain di luar tradisi yang sudah kita akrabi.
- b. Keterbukaan sikap ini bisa dibarengi dengan memunculkan struktur ruang budaya baik yang bersifat fisik maupun sosial. Wujud struktur ruang fisik dengan menyediakan perangkat keras (*hardware*) bisa berupa laboratorium budaya, pusat

informasi lintas kultur semacam *Arabic Corner*, *American Corner*, *British Corner*, *Sundanise Corner*, dan seterusnya. Gagasan ini bukanlah berlebihan, karena Sunan Kudus pada ratusan tahun yang lalu mampu menegosiasikan budaya dalam lintas ruang, apalagi STAIN Kudus yang jauh memiliki akses dan struktur kelembagaan yang kuat tentu untuk menembus jaringan global jauh lebih mudah.

- c. Struktur ruang fisik seperti itu, harus dibarengi dengan perangkat lunak (*software*) dengan penyediaan institusi yang mendukung. Misalnya *Cultural Studies Center*, pembukaan prodi yang relevan terutama di jurusan Dakwah dengan menambah prodi misalnya prodi “Islam dan *Cultural Studies*”, prodi “Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat” atau prodi lain yang relevan.
- d. Menjadikan STAIN Kudus sebagai pusat rekayasa sosial (*social engeneering*) dengan memberdayakan berbagai tradisi keagamaan seperti tradisi *Buka Lumur*, *Dhandangan* dan lainnya yang ada di Kudus agar tidak sekedar sebagai rutinitas yang kering makna, tetapi menjadikan ritual-ritual tersebut sebagai fenomena *hypersign*. Sebagai *hyprsign*, maka tradisi-tradisi yang ada tidak hanya mengedepankan aspek material (penanda) tetapi justru lebih mempromosikan aspek mental (petanda), yaitu spirit ajaran yang ditonjolkan oleh setiap figur kunci yang menjadi “model” dalam suatu tradisi tersebut.
- e. Penyediaan sumber-sumber informasi baik berupa buku-buku yang mendukung, mengaktifkan penerbitan, akses internet yang terjangkau serta perangkat teknologi informasi lainnya sehingga mempermudah dalam menjalin *networking* kepada pihak-pihak terkait.

Beberapa alternatif tawaran seperti di atas sebenarnya terlalu sederhana kalau dilihat dalam perspektif global. Apalagi perkembangan teknologi informasi telah menjadikan dunia ini seakan dilipat sehingga persoalan ruang dan waktu sudah tidak merupakan persoalan mendasar. Dengan demikian STAIN Kudus tidak lagi menjadi “menara gading” yang bertahta di atas

singgasana sehingga sulit disentuh oleh kelompok lain, tetapi menjadi “mercusuar” yang mampu menyinari dan mengangkat kelompok-kelompok yang termarginalkan tanpa memandang latar budaya, golongan, kelompok kepentingan maupun gender.

C. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut :

1. Multikulturalisme melingkupi pluralitas ras, etnik, jender, kelas, dan agama sampai pilihan gaya hidup. Konsep ini setidaknya bertumpu pada dua keyakinan. *Pertama*, secara sosial, semua kelompok budaya dapat dipresentasikan dan hidup berdampingan bersama. *Kedua*, diskriminasi dan rasisme dapat direduksi melalui penetapan citra positif keragaman etnik dan pengetahuan budaya-budaya lain. Untuk itu, wawasan tentang multikulturalisme perlu dikukuhkan.
2. Salah satu upaya penguatan multikulturalisme adalah dengan menyediakan ruang dialog lintas budaya dalam masyarakat. Dialog merupakan pangkal pencerahan nurani dan akal pikiran menuju kematangan dalam berinteraksi sosial yang menghargai yang lain (*the otherness*). Karena itu, setiap komunitas yang berkeinginan membangun kesadaran multikulturalisme tertuntut untuk menyediakan ruang budaya (*cultural sphere*), sehingga dialog terbuka yang dilandasi kejujuran dan kemauan untuk belajar bisa terwujud.
3. Figur Sunan Kudus, tokoh besar Islam di Jawa yang hidup 5 abad yang lalu telah meninggalkan tanda budaya yang sarat dengan pesan semangat multikulturalisme seperti mitologi tentang “larangan” menyembelih sapi bagi masyarakat Kudus merupakan bentuk “toleransi” kanjeng Sunan Kudus ketika berinteraksi dengan masyarakat budaya/tradisi keberagaman yang mengakar pada saat itu yang jelas berbeda dengan budaya baru yang dibawa oleh Sunan Kudus.
4. Menara Kudus yang berdiri tegak hingga sekarang di tengah-tengah kota juga merupakan “Menara Multikultural” yang sarat

dengan makna simbolik tentang pentingnya multikulturalisme. Maka teks di puncak menara “*Gapura rusak ewahing jagad*” memiliki pesan ketika gapura (menara multikultural) –sebuah petanda kesadaran multikulturalisme –rusak (robah), maka akan terjadi *ewahing jagad* –petanda sebuah konflik/kerusakan/disharmoni yang merusak tatanan. Karenanya semangat multikulturalisme harus selalu ditegakkan secara kokoh, sekokoh menara multikultural (baca : Menara Kudus). Semua itu merupakan *Cultural Sphere* yang ditampilkan oleh Sunan Kudus sehingga sampai kapanpun hal itu akan menjadi “teks besar” yang akan “dibaca” oleh setiap generasi yang mengalami krisis nilai.

5. Semangat multikulturalisme perlu direkonstruksi kembali dalam konteks kekinian dengan mengaktualisasikan spirit multikulturalisme Sunan Kudus melalui perluasan *cultural sphere* lintas kultur bisa dialog secara terbuka dan kritis terhadap fenomena jejaring tanda budaya kontemporer. Salah satu ruang untuk itu adalah pentingnya *cultura studies* dikembangkan dalam dunia akademik.
6. *Cultural studies* akan mampu membuka sekat-sekat budaya dalam berbagai dimensinya tanpa dibatasi oleh kotak-kotak yang sempit bahkan *cultural studies* mampu menembus rahasia makna tersembunyi dalam setiap tanda budaya. Semakin orang mampu menangkap rahasian dibalik fakta, maka semakin membuka wawasan untuk saling memahami budaya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai *agen of social change*.
7. STAIN Kudus perlu mengambil peran untuk ini dengan mengedepankan visi keterbukaan, meningkatkan *networking* didukung perangkat ruang budaya baik yang bersifat fisik maupun sosial. Dengan seperti itu, STAIN Kudus diharapkan akan menjadi “mercusuar” sebagai *prototype* model pendidikan multikulturalisme yang berbasis keberagamaan, seperti halnya “Menara Multikultural” yang digagas oleh Sunan Kudus. Dari STAIN Kudus, tegakkan multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Chris, *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Barthes, Roland, *Image, Music, and Text*, New York: Hill and Wang, 1984.
- Harker, Richard, *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Boerdeon*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Haryatmoko, “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa”, dalam *Basis*, No. 11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Haryono, Timbul, *Kompas*, 7 September 2006.
- Kompas*, 19 Mei 2002.
- Salam, Solichin, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Kudus: Menara Kudus, 1977.
- Schulz, Christian Norberg *The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture*, New York: Rozolli, 1985.
- Setia Budi, Bambang, *Kompas*, 15 Juni 2003.